

ANALISIS PETA KOMPETENSI HASIL UJIAN NASIONAL DAN MODEL PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN SMA DI JAWA BARAT

(Survey di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya)

Oleh :

Dr. Rasto, M.Pd.,

Dr. Nahadi, M.Si., M.Pd.

Dra. Soesy Asiah Soesilawaty MS

Dr. Kusnandi, M.Si.

Drs. Taufik Ramlan Ramalis, MSi.

Riesky, S.Pd., M.Ed.

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd.

Dra. Hj. Siti Komariah, M.Si, Ph.D

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya kompetensi dasar pada standar kompetensi lulusan mata pelajaran melalui analisis peta kompetensi peserta didik hasil UN SMA dan model pengembangan mutu pendidikan SMA di Provinsi Jawa Barat. Analisis dilakukan sebagai *need assessment* (analisis kebutuhan) bagi penyusunan program pengembangan mutu tingkat satuan pendidikan. Studi deskriptif dilakukan terhadap siswa SMA di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya melalui angket, studi dokumentasi, *in-depth interview*, observasi pembelajaran, *Focus Group Discussion* (FGD), Tes Probing Kompetensi Guru. Sampel ditentukan berdasarkan teknik *stratified proportional random sampling* (pengambilan sampel yang dilakukan secara berstrata dengan mempertimbangkan proporsi karakteristik anggota populasi dan acak). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian pertama, Model Peningkatan Kompetensi Hasil Ujian Nasional SMA di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya serta Buku Panduan Implementasi Model Peningkatan Kompetensi Hasil Ujian Nasional SMA. Model dan buku panduan tersebut akan didesiminasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan pada tahun kedua.

Kata Kunci: *need assessment*, Model Peningkatan Kompetensi Hasil Ujian Nasional SMA

A. Pendahuluan

Berdasarkan Laporan Hasil UN 2010 (Puspendik, 2010-b) hasil UN siswa SMA pada tahun 2010 dapat dikategorikan menjadi lulus dan mengulang. Dari 1.522.156 peserta yang mengikuti Ujian Nasional Utama, sebanyak 1.368.105 siswa (89,88%) lulus atau tidak mengulang, sedangkan sisanya atau sebanyak 154.051 siswa (10,12%) dinyatakan mengulang. Dari 1.368.105 siswa yang tidak

mengulang di Satuan Pendidikan SMA/MA, siswa dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu kategori 1 (siswa yang lulus dengan satu mapel dibawah 4), kategori 2 (siswa lulus dengan 2 mapel dibawah 4), kategori 3 (lulus dengan rerata diantara 4,25 dan 5,35), dan kategori 4 (lulus dengan rerata lebih dari 5,55).

Berdasarkan hasil UN SMA tahun 2010 hanya 0,9% siswa yang lulus dengan satu mapel di bawah 4, dan hanya 0,3% siswa yang lulus dengan dua mapel di bawah 4. Siswa yang terbanyak (60,7%) terdapat pada kategori 3, yakni lulus dengan rerata diantara 4,25 dan 5,55. Siswa yang lulus dengan rerata tidak kurang dari 5,5 sebanyak 38,2%. Meskipun hasil tersebut menunjukkan pencapaian prosentase kelulusan siswa SMA yang cukup baik, namun apabila dilihat dari pencapaian nilai rata-rata UN yang dicapai, hasil tersebut masih sangat perlu peningkatan.

Mardapi *et al* (2004:2007), Supriyoko *et al* (2004) serta Furqon *et al* (2009) menunjukkan bahwa walaupun masih ditemukan berbagai persoalan dalam pelaksanaannya, namun terdapat relevansi antara UN di Indonesia dengan peningkatan mutu pendidikan sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Wulan *et al* (2010) melakukan penelitian tentang peta kesulitan belajar siswa di sekolah menengah yang memiliki rata-rata nilai UN sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan belajar pada sebagian besar materi dan kompetensi esensial matapelajaran. Kesulitan belajar yang dialami tersebut mengakibatkan siswa terhambat dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Ujian Nasional. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa proses pembelajaran, penilaian dan *remedial teaching* di sekolah yang belum optimal mengakibatkan banyak siswa mengalami kesulitan belajar. Hasil penelitian Pusat Penilaian Pendidikan (2010-a) menunjukkan bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran di sebagian sekolah/satuan pendidikan dalam menghadapi UN belum optimal.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa berbagai indikator mutu pendidikan masih belum terjadi peningkatan yang berarti. Ditinjau dari perolehan ujian nasional sekolah menengah atas diketahui masih rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Dari siswa perilaku keseharian siswa, juga banyak terjadi ketidakpuasan masyarakat. Dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Ketidakpuasan kalangan perguruan tinggi merasa bekal lulusan SMA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan. Fakta tersebut menunjukkan, upaya peningkatan pendidikan selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian yang dapat menganalisis faktor penyebab permasalahan tersebut melalui analisis peta kompetensi peserta didik hasil UN SMA dan model pengembangan mutu pendidikan SMA di Provinsi Jawa Barat.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menyediakan informasi tentang analisis peta kompetensi peserta didik SMA dan menghasilkan model pengembangan mutu pendidikan SMA di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) Memperoleh informasi peta kompetensi peserta didik SMA tiap pokok bahasan di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya; (2) Mengetahui faktor-faktor penyebab peserta didik tidak menguasai materi pokok bahasan tertentu; dan (3) Memperoleh model

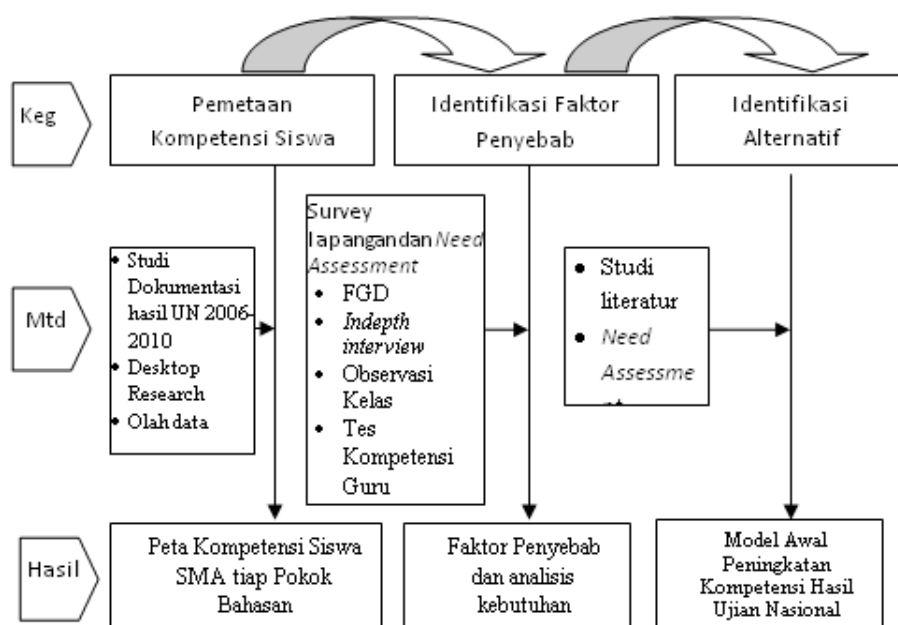
implementasi pemecahan masalah untuk meningkatkan mutu pendidikan SMA di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan menganalisis peta kompetensi peserta didik SMA dan mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya hasil UN pada materi tertentu pada kondisi lapangan yang sebenarnya. Pendekatan yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menganalisis peta kompetensi berdasarkan data nilai Ujian Nasional (UN) SMA di Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat dan Kab. Sumedang empat tahun terakhir (Tahun ajaran 2006/2007, 2007/2008, 2008/2009, dan 2009/2010) serta menganalisis faktor penyebab pencapaian kompetensi tersebut. Pendekatan kualitatif bertujuan bagi penyusunan simpulan-simpulan dari data kualitatif yang digunakan bagi penyusunan model pengembangan mutu pendidikan.

Penelitian dilaksanakan melalui dua tahapan utama yaitu, kajian literatur dan kajian empiris untuk mengungkap peta kompetensi hasil belajar siswa SMA, faktor penyebab rendahnya hasil UN dan identifikasi alternatif pemecahan masalah. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya akan digunakan untuk menyusun alternatif pemecahan masalah yang ditemukan. Pemecahan masalah akan dirumuskan dalam bentuk model pengembangan mutu pendidikan dan panduan pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja (*framework*) penelitian seperti Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Kerja (*Framework*) Penelitian

Gambar 1 menguraikan tentang rangkaian tahapan penelitian sesuai dengan kerangka kerja penelitian. Tahapan penelitian tersebut mencakup penelitian pada tahun pertama dan tahun kedua.

Populasi Penelitian, seluruh SMA Negeri dan Swasta di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya. Satuan pendidikan (sekolah) menjadi unit analisis. Metode sampling yang digunakan adalah *stratified proportional random sampling* (pengambilan sampel yang dilakukan secara berstrata dengan mempertimbangkan proporsi karakteristik anggota populasi dan acak). Sampel ditentukan berdasarkan hasil analisis SIHUN (Sistem Informasi UN) yang telah dikembangkan. SIHUN mengidentifikasi berdasarkan SKL yang bermasalah yaitu skor UN yang rendah terhadap rayon, provinsi dan Nasional, berdasarkan klasifikasi materi pokok dan proses kognitifnya

Analisis Peta Kompetensi Siswa SMA di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya dilakukan melalui aktivitas berikut: (1) Analisis peta kompetensi hasil UN melalui identifikasi Standar Kompetensi dan materi-materi yang sulit dikuasai oleh siswa pada setiap matapelajaran; dan (2) Analisis data profil peta pencapaian kompetensi lulusan berdasarkan bidang studi, sekolah, dan wilayah. Untuk menganalisis profil pemetaan dikembangkan *software* yang dapat menampilkan profil SKL berdasarkan sekolah sampel yang digunakan.

Identifikasi Faktor Penyebab dilakukan melalui aktivitas berikut: (1) Pemilihan tempat penelitian serta subyek penelitian sesuai dengan hasil analisis peta kompetensi; (2) Penyusunan instrumen penelitian terdiri dari angket, panduan FGD, pedoman observasi, panduan wawancara, dan Tes Probing Kompetensi Guru. Semua instrumen divalidasi logis/ *focus group discussion* (FGD) para ahli pendidikan; (3) Pelaksanaan *Need Assessment* dilakukan melalui analisis dokumen, pengisian angket dan FGD. Responden angket terdiri dari: siswa, guru, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan. Pedoman FGD dengan responden guru, siswa dan Dinas Pendidikan; (4) Pengolahan data kualitatif dengan metode FGD oleh tim peneliti. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif; dan (5) Mengidentifikasi faktor penyebab berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data melalui FGD oleh tim peneliti.

Identifikasi Alternatif Solusi, dilakukan melalui aktivitas: (1) Identifikasi pemecahan masalah berdasarkan hasil analisis faktor penyebab dan analisis peta kompetensi, karakteristik bidang studi, sekolah dan wilayah; (2) kajian pustaka tentang model pengembangan mutu pendidikan di SMA sesuai dengan identifikasi faktor penyebab yang telah diperoleh; (3) Penyusunan Model Peningkatan Kompetensi Hasil Ujian Nasional SMA di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya melalui kegiatan FGD.

Validasi Logis model, Penyusunan Laporan dan Diseminasi Hasil Penelitian; dilakukan melalui aktivitas: (1) *Focus Group Discussion* (FGD) oleh para ahli pedagogi dan bidang studi; (2) Pencatatan dan analisis kajian terhadap masukan, saran, dan kritik terhadap Model Peningkatan Kompetensi Hasil Ujian Nasional SMA di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya; (3) Perbaikan model dan panduan berdasarkan validasi ahli; (4) Penyusunan laporan penelitian; dan (5) Diseminasi hasil penelitian melalui kegiatan seminar bersama para pemangku kebijakan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap dokumen kompetensi nilai Ujian Nasional (UN) SMA tiga tahun terakhir (Tahun ajaran 2007/2008, 2008/2009, dan 2009/2010) serta faktor penyebab pencapaian kompetensi berdasarkan angket. Analisis data kuantitatif ini dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diidentifikasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk setiap matapelajaran di setiap kabupaten/kota.

C. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Matapelajaran yang Bermasalah

Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya menemukan bahwa untuk matapelajaran Ujian Nasional: Biologi, Fisika, Kimia, Matematika, Bahasa Indonesia (IPA), Bahasa Inggris (IPS), Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi, masih terdapat pencapaian SKL yang rendah jika dibandingkan dengan rata-rata hasil UN tingkat rayon, provinsi dan nasional. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian di sejumlah sekolah sampel (Rasto, *et al.*, 2011). Namun meskipun demikian, tidak berarti matapelajaran lainnya di wilayah tersebut tidak menghadapi masalah dalam mencapai SKL tertentu. Beberapa matapelajaran yang telah disebutkan di atas adalah matapelajaran yang pencapaian SKL UN-nya lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata hasil UN tingkat rayon, provinsi dan nasional

Pada matapelajaran Biologi Kab. Garut kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah mengidentifikasi dan menjelaskan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya (rata-rata di atas 20 SKL) adalah mengenai sel, jaringan dan organ, klasifikasi dan keanekaragaman hayati, fisiologi hewan/ tumbuhan, fisiologi manusia, dan genetika. Di Kab. Tasikmalaya kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah mengidentifikasi dan menjelaskan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai fisiologi manusia, dan genetika.

Pada matapelajaran Fisika di Kab. Garut, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menentukan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah tentang mekanika, gelombang, listrik magnet, dan fisika modern. Di Kab. Tasikmalaya, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menentukan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai mekanika dan listrik magnet.

Pada matapelajaran Kimia di Kab. Garut, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menentukan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya terutama tentang Sistem periodik unsur dan sifat beberapa golongan, dan kimia organik. Di Kab. Tasikmalaya, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menentukan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai Asam-basa, Stoikiometri, Kimia Organik, Struktur atom dan ikatan kimia, Termokimia, serta Sistem periodik unsur dan sifat beberapa golongan.

Pada matapelajaran Matematika di Kab. Garut, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menentukan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai persamaan dan pertidaksamaan serta mengenai kalkulus. Di Kab. Tasikmalaya, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menentukan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai aljabar, serta persamaan dan pertidaksamaan.

Pada matapelajaran Bahasa Indonesia (IPA) di Kab. Garut, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menentukan/menemukan/menjawab pertanyaan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai

susunan/isi/jenis paragraf, serta mengenai nilai dan unsur intrinsik/ekstrinsik sastra modern. Di Kab. Tasikmalaya, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menentukan/ menemukan/menjawab pertanyaan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai susunan/isi/jenis paragraph.

Pada matapelajaran Bahasa Inggris (IPS) di Kab. Garut, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah mengidentifikasi, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai Description, News Item, dan Transactional Texts. Di Kab. Tasikmalaya, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah mengidentifikasi, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai *Short Functional Texts, Description, Discussion, dan Recount*.

Pada matapelajaran Ekonomi, di Kab. Garut, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menghitung, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang. Di Kab. Tasikmalaya, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menghitung dan menjelaskan, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang.

Pada matapelajaran Geografi, di Kab. Garut, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menganalisis, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai Litosfera, dan Perkembangan Wilayah. Di Kab. Tasikmalaya, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menganalisis, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai Litosfera, Antroposfera, Biosfera, dan Perkembangan Wilayah.

Pada matapelajaran Sosiologi di Kab. Garut, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menjelaskan dan mengidentifikasi, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai Penelitian Sosial dan Budaya. Di Kab. Tasikmalaya, kemampuan proses kognitif yang paling rendah adalah menjelaskan dan mengidentifikasi, sedangkan materi pokok yang paling rendah pencapaian SKL-nya adalah mengenai Penelitian Sosial dan Budaya

Matapelajaran dan SKL bermasalah yang telah dikemukakan adalah hasil temuan di sejumlah sekolah sampel yang telah diteliti (Sudana et al, 2011; Rasto, et al, 2011). Dengan demikian untuk sekolah lainnya masih mungkin memiliki perbedaan baik terkait dengan matapelajaran yang bermasalah maupun SKL-nya. Namun model yang akan dikemukakan dalam buku panduan ini bersifat adaptif sehingga dapat mencakup penyelesaian masalah lain yang belum teridentifikasi. Dalam hal ini satuan pendidikan dapat mengidentifikasi matapelajaran dan SKL yang bermasalah tersebut melalui pendampingan pada penelitian PPMP. Namun pada akhirnya satuan pendidikan tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi SKL yang bermasalah tersebut secara berkesinambungan dan mandiri.

2. Faktor Penyebab Rendahnya Pencapaian Kompetensi Matapelajaran

Informasi mengenai faktor penyebab peserta didik SMA tidak mencapai Standar Kompetensi Lulusan (yang selanjutnya disebut kualitas Pencapaian Standar Kompetensi/SKL) mata pelajaran Ujian Nasional (UN) di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya Jawa Barat, diperoleh secara kualitatif dan secara kuantitatif. Secara kualitatif, informasi mengenai faktor penyebab ini diperoleh melalui FGD, dengan siswa, guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dinas pendidikan kabupaten/kota. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para responden tersebut dapat diidentifikasi faktor penyebab peserta didik tidak mencapai SKL. Sedangkan secara kuantitatif, informasi mengenai faktor penyebab ini diperoleh melalui kuesioner tertutup.

Berdasarkan hasil FGD ditemukan beberapa penyebab rendahnya pencapaian Kompetensi setiap mata pelajaran Ujian Nasional. Beberapa faktor ditemukan menjadi penyebab rendahnya pencapaian SKL matapelajaran Biologi adalah: (1) Kurangnya alat peraga dan terbatasnya waktu yang tersedia; (2) Alokasi waktu yang terbatas untuk melakukan tes unjuk kerja bagi setiap siswa di kelas; (3) Kurangnya informasi tentang ketersediaan dana bantuan bagi sekolah; (4) Sulitnya mengkoordinir masyarakat dalam mendukung program pendidikan lewat pendanaan; (5) Minimnya dana pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran; (6) Kurangnya inisiatif pihak sekolah dalam mengembangkan pemanfaatan sumber daya lokal dalam menunjang kegiatan pembelajaran; (7) Upaya pengembangan kompetensi guru masih terbatas pada kegiatan internal yang dilakukan pihak sekolah; (8) Beberapa kegiatan pembinaan yang diikuti guru diluar program sekolah tidak dipantau maksimal implikasinya bagi peningkatan mutu pembelajaran; (9) Keterbatasan kemampuan guru dalam melakukan remedial teaching; (10) Penetapan target kelulusan diarahkan hanya pada pencapaian nilai-nilai standar belum fokus pada penguasaan konsep yang utuh; (11) Dorongan untuk menunjang lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan dengan keterampilan yang memadai; (12) Ekonomi masyarakat yang berasal dari kalangan menengah kebawah.

Beberapa faktor ditemukan menjadi penyebab rendahnya pencapaian SKL matapelajaran Fisika adalah sebagai berikut: (1) Guru kurang menguasai prosedur penggunaan jangka sorong dengan baik; (2) Guru yang tersedia hanya satu orang; (3) Guru hanya dapat berada di sekolah selama 3 hari dalam seminggu akibat tempat tinggal yang berada di Kabupaten Bandung dan sulit untuk meninggalkan keluarga lebih dari 3 hari dalam seminggu; (4) Kurangnya pengetahuan rasional matematis saat harus menggabungkan persamaan-persamaan yang muncul karena fenomena yang dibahas; (5) Alat dan sarana praktikum yang terbatas dan sudah tidak layak pakai; (6) Input siswa yang relatif kurang serta kesempatan belajar (karena lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal siswa) yang kurang; (7) Motivasi dan kondisi sosial budaya daerah untuk melanjutkan sekolah yang kurang; (8) Kurangnya sarana penunjang kegiatan praktikum dan demonstrasi; (9) Kemampuan siswa yang terbatas dan fasilitas belajar (buku paket) yang kurang; (10) Mengejar materi dan keterbatasan waktu; (11) Karena wilayah yang luas sehingga kesulitan mendapatkan informasi serta transportasi dan penyediaan waktu guru-guru untuk bertemu; (12) Materi kurikulum diselesaikan diawal semester genap untuk dapat memberikan keleluasaan waktu melaksanakan latihan UN. Adapun soal yang diambil dari internet berdasarkan alasan praktis saja; (13) Lokasi sekolah yang jauh dari pusat kabupaten yang menyulitkan proses ini dapat terlaksana; (14) Tujuan pembelajaran tidak disampaikan secara eksplisit; (15) Kurangnya apersepsi yang dilakukan guru; (16) Media belajar (jangka sorong) hanya ada satu dan guru tidak memaksimalkan charta alat ukur yang telah dibagikan kepada siswa; (17) Kurangnya aktivitas apersepsi dan pemodelan yang cukup untuk membekali siswa menentukan hasil ukur yang diberikan; (18) Posisi duduk siswa yang sulit untuk dapat berdiskusi dengan siswa lainnya; (19) Kemampuan siswa untuk menjawab kurang serta masih dalam masa transisi dari SMP ke SMA; dan (20) Kondisi alat peraga yang hanya satu membuat guru harus bekerja lebih untuk memastikan siswa dapat memahami konsep yang diajarkan.

Beberapa faktor ditemukan menjadi penyebab rendahnya pencapaian SKL matapelajaran Kimia adalah sebagai berikut: (1) Hanya ada 1 guru kimia yang mengajar di kelas X,XI,XII; (2) Guru kimia tidak memiliki latar belakang kualifikasi pendidikan kimia; (3) Sebagian besar siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar karena berasal dari keluarga yang berpendidikan dan ekonomi rendah; (4) Sulitnya transportasi pada sebagian besar siswa untuk dapat sampai ke sekolah; (5) Tidak adanya lab khusus kimia begitu juga alat dan bahannya; dan (7) Input siswa yang berkemampuan rendah dan tidak memiliki bekal kimia sejak SMP.

Beberapa faktor ditemukan menjadi penyebab rendahnya pencapaian SKL matapelajaran Matematika adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan tentang model-model dan strategi pembelajaran pada guru masih kurang; (2) Rendahnya penguasaan materi pada guru; (3) Pembelajaran kurang berorientasi pada siswa dan masih bersifat teacher center; (4) Guru jarang melakukan inovasi bagi perbaikan pembelajaran; (5) Guru jarang menggunakan media pembelajaran karena keterbatasan media yang ada; dan (6) Kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang tersedia di lingkungan sekitar (bersifat local material)

Beberapa faktor ditemukan menjadi penyebab rendahnya pencapaian SKL matapelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Guru jarang menggunakan media pembelajaran karena keterbatasan media yang ada; (2) Rendahnya penguasaan pedagogi guru; (3) Pengetahuan tentang model-model dan strategi pembelajaran pada guru masih kurang; (4) Proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa; (5) Guru jarang melakukan inovasi bagi perbaikan pembelajaran; (6) Sebagian guru tidak pernah melaksanakan kegiatan praktek; (7) Keterbatasan sumber belajar; (8) Keterbatasan sarana, sebagian sekolah tidak memiliki laboratorium bahasa untuk belajar; dan (9) Kurang kegiatan praktek berbahasa

Beberapa faktor ditemukan menjadi penyebab rendahnya pencapaian SKL matapelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai berikut: (1) Rendahnya minat siswa dalam belajar; (2) Guru jarang menggunakan media pembelajaran karena keterbatasan media yang ada; (3) Rendahnya penguasaan materi dan pedagogi guru; (4) Pengetahuan tentang model-model dan strategi pembelajaran pada guru masih kurang; (5) Kurang kegiatan praktek berbahasa; (6) Guru jarang melakukan inovasi bagi perbaikan pembelajaran; (7) Sebagian guru tidak pernah melaksanakan kegiatan praktek; (8) Keterbatasan sarana, sebagian sekolah tidak memiliki laboratorium bahasa untuk belajar; dan (9) Keterbatasan sumber belajar

Beberapa faktor ditemukan menjadi penyebab rendahnya pencapaian SKL matapelajaran Ekonomi adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran kurang; (2) Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar masih kurang; (3) Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif masih kurang; dan (4) Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar masih kurang.

Beberapa faktor ditemukan menjadi penyebab rendahnya pencapaian SKL matapelajaran Geografi adalah sebagai berikut: (1) Kurangnya kemampuan guru dalam mengolah bahan ajar; (2) Kurangnya waktu mengajar akibat guru kurang dapat memilah materi esensial; (3) Guru kurang menguasai kemampuan evaluasi/ penilaian pembelajaran yang baik; (4) Guru jarang melakukan inovasi bagi perbaikan pembelajaran; (5) Keterbatasan buku sumber belajar; (6) Guru jarang menggunakan media pembelajaran karena keterbatasan media yang ada; (7) Rendahnya penguasaan materi dan pedagogi guru; (8) Pembelajaran lebih bersifat teacher center dan kurang berorientasi pada partisipasi siswa; dan (9) Pengetahuan tentang model-model dan strategi pembelajaran pada guru masih kurang.

Beberapa faktor ditemukan menjadi penyebab rendahnya pencapaian SKL matapelajaran Sosiologi adalah sebagai berikut: (1) Latar belakang Pendidikan guru tidak relevan; (2) Keterbatasan buku sumber belajar; (3) Guru jarang menggunakan media pembelajaran karena keterbatasan media yang ada; (4) Rendahnya penguasaan materi dan pedagogi guru; dan (5) Kurangnya kemampuan guru dalam mengolah bahan ajar

Selain dari penyebab spesifik untuk setiap matapelajaran, terdapat beberapa kondisi khas yang dijumpai pada satuan pendidikan di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya yang mungkin turut menjadi penyebab rendahnya pencapaian hasil UN di sejumlah satuan pendidikan yaitu: 1) Latar belakang siswa pada umumnya berasal dari

taraf ekonomi menengah ke bawah sehingga mempengaruhi penyediaan fasilitas dan sumber belajar; 2) sebagian besar siswa tidak berorientasi untuk melanjutkan studi sehingga minat berprestasi kurang; 3) kegiatan MGMP masih belum optimal dalam menunjang pengembangan kompetensi guru; dan 4) Kompetensi guru yang rendah karena mata pelajaran yang diajarkan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Namun meskipun demikian terdapat keistimewaan karakteristik yang dijumpai di sebagian besar satuan pendidikan di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya yaitu lingkungan masyarakat yang agraris dengan kondisi lingkungan yang masih baik dan berkualitas sebagai sumber belajar.

Secara kuantitatif deskripsi mengenai faktor penyebab peserta didik SMA tidak mencapai Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Ujian Nasional (UN) di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya tampak pada Tabel 1

Tabel 1.
Skor rata-rata Faktor Penyebab Kualitas Pencapaian SKL
Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya

No	Dimensi	KS	KM	GR	SW	AG
1	Peran Kepala/Pimpinan Sekolah	4.00	4.67	4.29		4.32
2	Kinerja Guru	5.00	4.33	3.79	3.59	4.18
3	Pembelajaran dan kompetensi siswa	4.00	4.00	3.64	4.22	3.97
4	Sarana dan Prasarana	4.25	4.33	4.07	3.42	4.02
5	Dukungan Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten	2.75	3.33	3.00		3.03
6	Dukungan orangtua/ Komite/ Masyarakat	3.00	2.67	2.50	3.43	2.90

Ket: KS=Kepala Sekolah; KM=Komite Sekolah; GR=Guru; SW=Siswa; AG=Agregat

Tabel 1, menginformasikan kualitas faktor penyebab terhadap kualitas pencapaian SKL di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya, menurut siswa, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah, secara umum berada pada kategori tinggi. Namun demikian terdapat indikator yang berada pada kategori sedang dan rendah. Secara agregat di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya kualitas indikator dukungan dinas pendidikan kota/kabupaten; serta dukungan orangtua/komite/masyarakat berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis Structural Equation Modelling (SEM) dapat diurutkan besarnya kontribusi dari masing-masing dimensi tersebut terhadap SKL. Besarnya kontribusi disajikan berdasarkan sumber data dari kelompok responden siswa, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah/orang tua. Tabel 2 menginformasikan besarnya kontribusi dari setiap komponen terkait berdasarkan sumber data.

Tabel 2.
Nilai Koefisien Jalur (r) untuk Setiap Komponen
Berdasarkan Sumber Data Berbeda

No	Komponen	Nilai r berdasarkan sumber data			
		Siswa	Guru	Kepsek	Komite/ orangtua
1	Peran kepala sekolah (A)	-	0,855 (sangat tinggi)	0,823 (sangat tinggi)	0,873 (sangat tinggi)
2	Kinerja Guru (B)	0,666 (tinggi)	0,616 (tinggi)	0,969 (sangat tinggi)	0,957 (sangat tinggi)
3	Pembelajaran dan Kompetensi Siswa (C)	0,766 (tinggi)	0,828 (sangat tinggi)	0,971 (sangat tinggi)	0,969 (sangat tinggi)
4	Sarana dan Prasarana (D)	0,603 (tinggi)	0,786 (tinggi)	0,654 (tinggi)	0,374 (tinggi)
5	Dukungan Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten (E)	-	0,583 (tinggi)	0,690 (tinggi)	0,744 (tinggi)
6	Dukungan Orangtua/Komite/Masyarakat (F)	0,763 (tinggi)	0,728 (tinggi)	0,637 (tinggi)	0,757 (tinggi)

Keterangan : (-) = data untuk komponen tersebut tidak digali dari siswa

Tabel 2 mengemukakan tentang nilai r berdasarkan sumber data berbeda. Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa keseluruhan dari komponen yang dianalisis memiliki kontribusi rata-rata yang tinggi terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Aspek pembelajaran dan kompetensi belajar siswa serta kinerja guru memiliki kontribusi paling tinggi terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Data tersebut menjadi dasar pertimbangan terkait aspek-aspek penting yang perlu mendapat prioritas dalam meningkatkan pencapaian kompetensi hasil belajar siswa di sekolah. Berdasarkan komponen-komponen pada unit analisis di atas, terdapat faktor-faktor terkait yang berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi hasil belajar siswa di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya berikut ini.

D. Model Peningkatan Kompetensi Hasil Ujian Nasional

Model peningkatan kompetensi hasil Ujian Nasional ini merupakan model yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian (Sudana et al, 2011; Rasto, et al, 2011). Model ini dikembangkan untuk mewedahi implementasi berbagai alternatif solusi dalam memecahkan masalah-masalah pada pencapaian SKL UN.

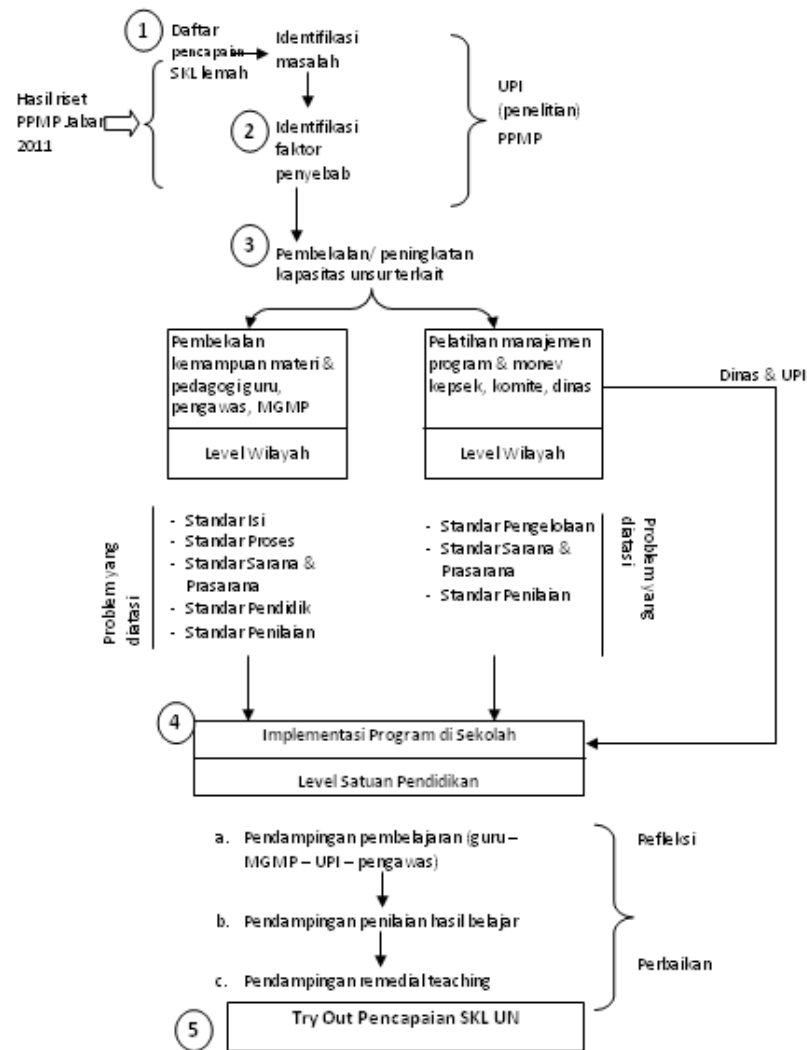
1. Prinsip-Prinsip yang Digunakan dalam Model

Model dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip seagai berikut: (1) Pemberdayaan unsur-unsur terkait (guru, kepala/wakil kepala sekolah, pengawas, MGMP) dalam pengelolaan satuan Pendidikan; (2) Peningkatan fungsi dan kapasitas dinas pendidikan daerah dalam melakukan pembinaan dan monitoring pengembangan mutu pendidikan di satuan Pendidikan; (3) Peningkatan kerjasama pihak eksternal satuan pendidikan seperti komite

sekolah dalam membantu upaya peningkatan mutu Pendidikan; (4) Pembinaan kemandirian unsur-unsur terkait bagi keberlanjutan pelaksanaan model peningkatan kompetensi hasil ujian nasional di daerah secara berkesinambungan; (5) Efisiensi dan efektivitas. Model dilaksanakan dengan memanfaatkan unsur-unsur yang telah ada, memaksimalkan kinerja unsur-unsur tersebut sesuai fungsi dan peranannya, serta diharapkan menjadi bagian dari program rutin sekolah dan dinas Pendidikan; (6) Integrasi. Model dan program-program yang disusun untuk melaksanakan model disusun dan dilaksanakan secara terintegrasi dengan program rutin satuan pendidikan dan program pembinaan rutin pengawas dan dinas pendidikan daerah. Dengan demikian implementasi model tidak dinilai menjadi beban atau tugas tambahan bagi unsur-unsur terkait; dan (7) Milik bersama. Model disusun dan dilaksanakan dengan memposisikan semua unsur-unsur terkait sebagai subyek yang berperan penting dalam pengelolaan dan keberhasilan program peningkatan mutu di sekolah dan daerah.

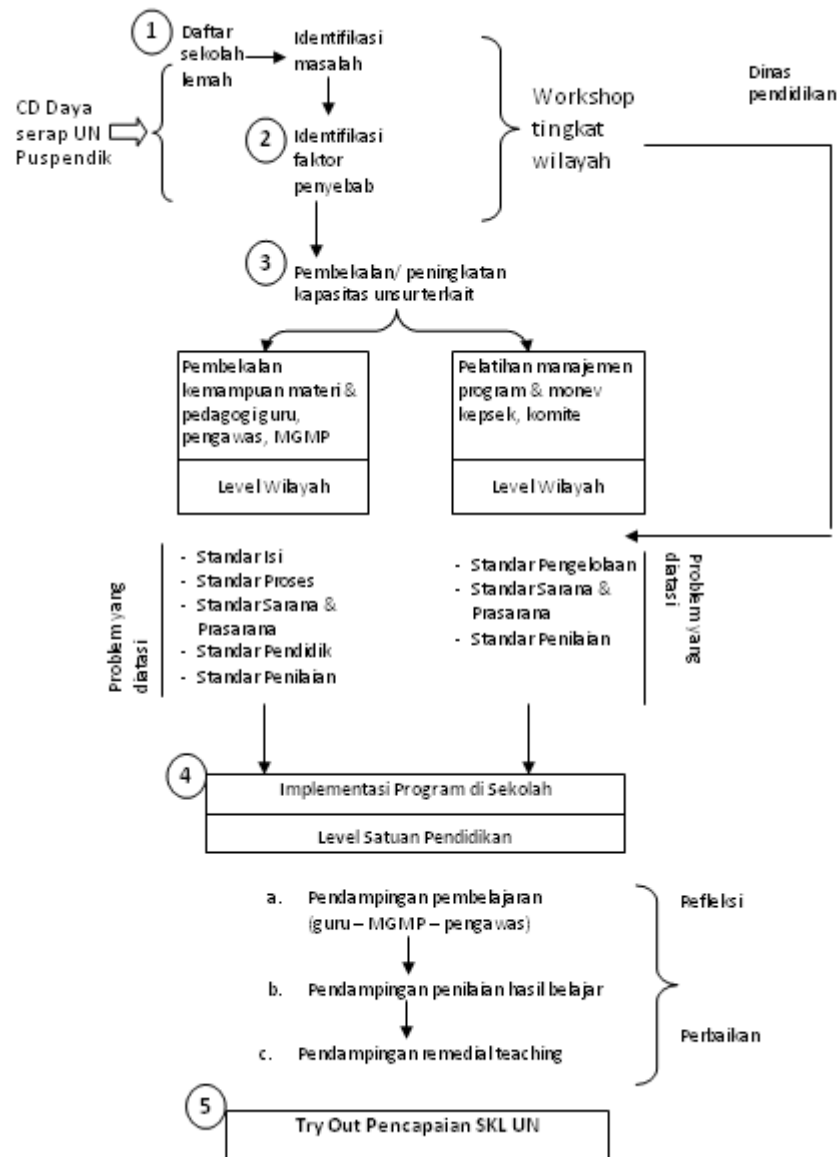
2. Sintaks dan Implementasi Model

Dengan mempertimbangkan kapasitas satuan pendidikan dan daerah serta keberlanjutan implementasi model, Model peningkatan kompetensi hasil ujian nasional disusun atas dua model yaitu model transisi dan model mandiri. Model transisi merupakan model rintisan yang dibangun dan dikembangkan melalui penelitian lanjutan PPMP. Dengan demikian Universitas pendidikan Indonesia (UPI) masih berfungsi sebagai mitra dinas dan satuan pendidikan dalam mengembangkan program.



Gambar 2
Diagram Implementasi Model Transisi Peningkatan
Hasil Ujian Nasional tahun 2012

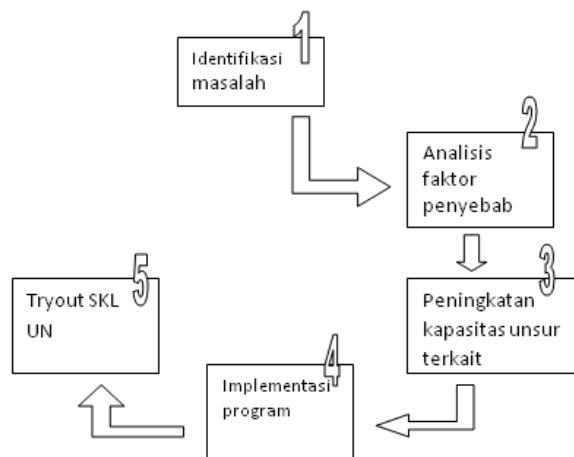
Model mandiri merupakan model yang telah menjadi milik dinas dan satuan pendidikan di wilayah tertentu. Model tersebut telah berkembang sesuai dengan karakteristik wilayah. Model peningkatan kompetensi hasil ujian nasional ini dikelola pelaksanaannya secara mandiri oleh dinas pendidikan dan satuan pendidikan di daerah serta menjadi bagian dari program pengendalian mutu di daerah/wilayah. Pengembangan model mandiri diharapkan dapat menjamin keberlangsungan program-program peningkatan kompetensi hasil ujian nasional di daerah dan satuan pendidikan pasca berakhirnya program PPMP.



Gambar 3.
Diagram alur Implementasi Model Mandiri
Peningkatan Hasil Ujian Nasional mulai tahun 2013

Model Peningkatan kompetensi hasil ujian nasional terdiri atas lima sintaks utama yaitu sebagai berikut. (1) Identifikasi masalah pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya. Identifikasi masalah untuk implementasi model transisi (model rintisan) pada tahun 2012 telah dilakukan melalui penelitian PMP tahun 2011. Sementara itu identifikasi masalah pada model mandiri dilaksanakan oleh satuan pendidikan, pengawas dan dinas pendidikan melalui workshop pada level wilayah atau kota; (2) Analisis faktor-faktor penyebab masalah dalam pencapaian SKL pada tingkat wilayah, Kota, dan Satuan Pendidikan. Analisis faktor-faktor penyebab masalah untuk implementasi model transisi (model rintisan) pada tahun 2012 telah

dilakukan oleh UPI melalui penelitian PPMP tahun 2011. Sementara itu analisis faktor-faktor penyebab masalah pada model mandiri dilaksanakan oleh satuan pendidikan, pengawas dan dinas pendidikan melalui workshop (bersamaan dengan kegiatan pada sintaks 1) pada level wilayah atau kota; (3) Pembekalan dan peningkatan kapasitas unsur-unsur terkait pada tingkat wilayah. Peningkatan kapasitas dilakukan melalui dua program. Pertama Pembekalan kemampuan materi dan pedagogi guru, pengawas, dan MGMP. Kedua, Pelatihan manajemen program dan monev untuk kepala sekolah, komite sekolah, dan dinas pendidikan. Peningkatan kapasitas ketiga unsur tersebut diorientasikan untuk mengatasi permasalahan pencapaian SKL satuan pendidikan yang terkait dengan keterbatasan/ rendahnya standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian. Pada implementasi model transisi, pembekalan dan peningkatan kapasitas unsur terkait menjadi tanggung jawab UPI melalui kegiatan PPMP tahun 2012. Sementara itu pada implementasi model mandiri (mulai tahun 2013), peningkatan kapasitas unsur terkait menjadi tanggung jawab dinas pendidikan. Meskipun demikian sangat dimungkinkan apabila UPI masih terlibat sebagai nara sumber pada implementasi awal model mandiri tersebut; (4) Implementasi program peningkatan mutu pada level satuan Pendidikan. Implementasi program menggunakan prinsip integrasi dengan aktivitas mengajar guru sehari-hari dan aktivitas program satuan pendidikan. Kegiatan implementasi dilakukan melalui tiga kegiatan pokok yaitu: Pendampingan pembelajaran guru; Pendampingan penilaian proses dan hasil belajar; dan Pendampingan pelaksanaan remedial teaching; dan (5) Tryout pencapaian SKL Ujian Nasional (UN) pada tingkat wilayah. Tryout pencapaian SKL UN dilakukan pada tingkat wilayah/kota/kabupaten untuk menilai kesiapan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Pelaksanaan tryout UN pada tingkat wilayah sangat penting sebagai barometer pengendalian mutu pencapaian SKL UN di wilayah tersebut. Hasil tryout siswa tersebut juga menjadi umpan balik bagi keberhasilan implementasi model.



Gambar 4
Sintaks Model peningkatan Hasil UN di
Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya

3. Sumber Daya

Sumber Daya (Unsur-Unsur) yang terlibat dalam pelaksanaan Model adalah (1) Dinas Pendidikan Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya; (2) Pengawas; (3) Kepala/Pimpinan Sekolah; (4) Guru Matapelajaran; (5) MGMP; (6) Siswa; (7) Orang tua/ Komite Sekolah; dan (8) Perguruan Tinggi (Universitas Pendidikan Indonesia/UPI).

4. Indikator Keberhasilan

Untuk memastikan pencapaian hasil yang diharapkan dari implementasi model peningkatan kompetensi hasil UN, dirumuskan indikator keberhasilan implementasi model. Indikator keberhasilan tersebut ditentukan berdasarkan karakteristik wilayah. Selain dari itu perlu juga diatur sistem monitoring dan evaluasi untuk menjamin keberlangsungan serta kualitas pemecahan masalah pada implementasi model.

Indikator keberhasilan implementasi model transisi di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut: (1) Pencapaian sekurang-kurangnya 50 % kriteria pada masing-masing komponen yang berkontribusi terhadap pencapaian SKL UN matapelajaran (kriteria dan format daftar cek terlampir); (2) Pencapaian sekurang-kurangnya 50% indikator kualitas pembelajaran untuk matapelajaran yang bermasalah di satuan Pendidikan; (3) Penguasaan sekurang-kurangnya 55 % SKL UN (hasil tryout UN) pada setiap siswa pada matapelajaran yang bermasalah; (4) Peningkatan sekurang-kurangnya nilai 0,5 pada nilai rata-rata pencapaian SKL matapelajaran yang tidak bermasalah berdasarkan hasil tryout UN; dan (5) Semua siswa diprediksi lulus UN berdasarkan nilai tryout yang diperoleh. Kriteria prediksi kelulusan UN ditentukan dengan rata-rata nilai rata-rata minimum 5,5 untuk seluruh matapelajaran dan tidak ada matapelajaran yang nilainya di bawah 4,0.

Indikator keberhasilan implementasi model mandiri di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut: (1) Pencapaian sekurang-kurangnya 75 % kriteria pada masing-masing komponen yang berkontribusi terhadap pencapaian SKL UN matapelajaran (kriteria dan format daftar cek terlampir); (2) Pencapaian sekurang-kurangnya 75% indikator kualitas pembelajaran untuk matapelajaran yang bermasalah di satuan pendidikan; (3) Penguasaan sekurang-kurangnya 60 % SKL UN (hasil tryout UN) pada setiap siswa pada matapelajaran yang bermasalah; (4) Peningkatan sekurang-kurangnya nilai 0,5 pada nilai rata-rata pencapaian SKL matapelajaran yang tidak bermasalah berdasarkan hasil tryout UN; dan (5) Semua siswa lulus diprediksi lulus UN berdasarkan nilai tryout yang diperoleh. Dalam hal ini nilai rata-rata setiap siswa sekurang-kurangnya Kriteria prediksi kelulusan UN ditentukan dengan rata-rata nilai rata-rata minimum 6,0 untuk seluruh matapelajaran dan tidak ada matapelajaran yang nilainya di bawah 5,0.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi oleh monev eksternal pada model transisi dilakukan dikti melalui program PPMP. Dalam hal ini pihak UPI, dinas pendidikan, pengawas dan satuan pendidikan merupakan pihak yang dievaluasi.

Sementara itu monitoring dan evaluasi oleh monev eksternal pada model mandiri dilakukan oleh dinas pendidikan dan LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan). Dalam hal ini pihak satuan pendidikan dan pengawas merupakan pihak yang dievaluasi. Oleh karena sudah tidak terlibat lagi dalam program kegiatan, maka pada tahap awal implementasi model mandiri, pihak UPI dapat terlibat sebagai monev eksternal.

Monitoring dan evaluasi dalam hal ini mengacu pada daftar cek yang telah dikembangkan melalui penelitian (Format penilaian terlampir). Daftar cek tersebut dapat diisi dari berbagai sumber data antara lain melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dll. Selain dari pihak Monev eksternal, pihak satuan pendidikan sendiri dapat memanfaatkan daftar cek tersebut sebagai sarana penilaian diri (*self assessment*) tentang sejauhmana program-program perbaikan telah dilaksanakan.

E. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil FGD teridentifikasi beberapa faktor penyebab rendahnya nilai hasil Ujian Nasional sebagai berikut: (1) kualitas dan kuantitas guru masih kurang; (2) sarana dan prasarana pembelajaran masih kurang; (3) kurangnya motivasi siswa; (4) lemahnya raw input siswa; (5) dukungan orangtua siswa masih kurang; (6) dukungan masyarakat masih kurang.
2. Kualitas faktor penyebab terhadap kualitas pencapaian SKL di Kab. Garut dan Kab. Tasikmalaya, yang terdiri atas (1) Peran Kepala/Pimpinan Sekolah; (2) Kinerja Guru; (3) Pembelajaran dan kompetensi siswa; (4) Sarana dan Prasarana; (5) Dukungan Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten; serta (6) Dukungan orangtua/Komite/Masyarakat, menurut siswa, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah, secara umum berada pada kategori tinggi. Namun demikian terdapat indikator yang berada pada kategori sedang dan rendah. Secara agregat kualitas indikator dukungan dinas pendidikan kota/kabupaten; serta dukungan orangtua/komite/masyarakat berada pada kategori sedang.
3. Berdasarkan uji model struktural faktor penyebab kualitas pencapaian SKL menurut siswa, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah, menunjukkan bahwa berdasarkan *goodness-of-fit test*, model fit dengan data. Dengan kata lain, faktor-faktor penyebab menurut persepsi siswa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kualitas Pencapaian SKL.
4. Model peningkatan kompetensi hasil Ujian Nasional dikembangkan untuk memudah implementasi berbagai alternatif solusi dalam memecahkan masalah-masalah pada pencapaian SKL UN. Model yang dikembangkan meliputi prinsip pengembangan model, model dan sintaks model, sumber daya/unsur-unsur yang terkait dalam pelaksanaan model, indikator keberhasilan, dan monitoring.

DAFTAR PUSTAKA

- Furqon. (2007). "Assessment of learning for continuous quality improvement in education: the case of indonesia". International Journal of Education. Vol 1, No 2.

- Furqon, Kadarohman, A. Wulan, A.R. Taufiq, A. Sukyadi, D. (2009). *Studi Pengembangan Lembaga Ujian Independen*. Pusat Penilaian Pendidikan. Laporan Penelitian.
- Furqon, Zainul, A. Wulan, A.R. Herman, T., Sukyadi, D. (2010). *Kajian Pedagogik Ujian Nasional*. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Gabel, D.L. (1993). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. New York: Macmillan Company.
- Lehmann, H. (1990). *The Systems Approach to Education: Special Presentation Conveyed in The International Seminar on Educational Innovation and Technology Manila*, Innotech Publications, vol 20, No 05.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496)
- Puspendik (2010-a). Laporan Pemantauan Pelaksanaan Ujian Nasional tahun Ajaran 2009/2010.
- Puspendik (2010-b). Laporan hasil Ujian Utama Ujian Nasional SMA/MA, SMK dan SMP tahun Pelajaran 2010.
- Popham, W.J. (1996). *Classroom Assessment, What Teachers Need it Know*. Oxford: Pergamon Press.
- Sallis, E. (1993). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited.
- Stiggins, R.J. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York